

# BAB I

## PENDAHULUAN

### **A. Latar Belakang Masalah**

Konsep sistem pendidikan nasional Indonesia lahir dan berkembang bersama dengan sejarah cita-cita perjuangan kemerdekaan Indonesia dan dijiwai oleh pembukaan UUD 1945 dan Pancasila.

Proses yang diharapkan terjadi dalam sistem pendidikan nasional Indonesia ini adalah proses sosialisasi, yang di dalamnya antara lain berlangsung proses internalisasi nilai-nilai (Mudyaharjo dalam Depdikbud, 1985:81).

Pendidikan nasional kita berdasarkan Pancasila dan bertujuan untuk meningkatkan ketaqwaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa, kecerdasan dan keterampilan, mempertinggi budi pekerti, memperkuat kepribadian dan mempertebal semangat kebangsaan dan cinta tanah air, agar dapat menumbuhkan manusia-manusia pembangunan yang dapat membangun dirinya sendiri serta bersama-sama bertanggung jawab atas pembangunan bangsa. Adapun arahnya adalah modernisasi berdasarkan kebudayaan bangsa dan integrasi nasional berdasarkan prinsip Bhineka Tunggal Ika.

Dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, melalui proses sosialisasi sistem pendidikan nasional Indonesia melaksanakan tugasnya mentransformasikan masyarakat sedang berkembang menjadi masyarakat Pancasila, yaitu masyarakat adil makmur yang merata materil dan spiritual, modern dan bersuasana kekeluargaan.

Konsep tujuan pendidikan nasional di Indonesia yang merujuk pada nilai-nilai, terkristalisasi secara sah tersirat dan tersurat dalam UUD 1945. Secara tersirat antara lain terdapat dalam bab pembukaan. Secara tersurat dinyatakan dalam Bab XIII tentang Pendidikan dan Kebudayaan Pasal 31 dan Pasal 32. Dalam Pasal 31 ayat 5 disebutkan bahwa "Pemerintah memajukan ilmu pengetahuan dan teknologi dengan menjunjung tinggi nilai-nilai agama dan persatuan bangsa untuk kemajuan peradaban serta kesejahteraan umat manusia". Pasal 32 ayat 1 disebutkan bahwa "Negara memajukan kebudayaan nasional Indonesia di tengah peradaban dunia dengan menjamin kebebasan masyarakat dalam memelihara dan mengembangkan nilai-nilai budayanya" (Amandemen UUD 1945 tahun 2002).

Berdasarkan hasil amandemen UUD 1945 tersebut terlihat jelas antara pendidikan dan kebudayaan ada keterkaitan. Artinya, pendidikan dan kebudayaan saling berkontribusi. Dalam hal ini, kajian nilai budaya tentunya menjadi penting dan harus mendapat perhatian. Dengan mengkaji aspek nilai budaya, kita akan dapat menyelami beberapa gejala yang berpengaruh penting dalam proses pendidikan. Akan tetapi dalam kehidupan masyarakat kita, ternyata banyak ditemukan sistem nilai. Sistem nilai mana yang akan dianut tergantung pula dari filsafat hidup yang menjadi pegangan.

Filsafat hidup yang dianut bangsa Indonesia adalah Pancasila. Sistem nilai yang melandasi pendidikan di Indonesia pun bersumber pada Pancasila. Nilai-nilai ini ditetapkan dalam ketetapan MPR No II/MPR/1978, yang menggariskan nilai-nilai merupakan syarat untuk maju bangsa Indonesia, berupa Ekaprasetya

Pancakarsa, yang memperinci wujud pengamalan Pancasila dalam kehidupan bangsa Indonesia. Dengan perkataan lain, moral manusia Indonesia adalah moral Pancasila.

Masalah pertama yang dihadapi oleh pendidikan ialah menetapkan nilai-nilai budaya apa saja yang harus dikembangkan dalam diri anak didik kita. Pendidikan yang dapat diartikan secara luas sebagai usaha yang sadar dan sistematis dalam membantu anak didik untuk mengembangkan pikiran, kepribadian dan kemampuan fisiknya.

Alisyahbana (dalam Suriasumantri, 1996) menegaskan bahwa kita setiap waktu harus bisa mengkaji kembali masalah pendidikan tersebut. Hal ini harus dilakukan disebabkan oleh dua hal, yaitu: (1) nilai-nilai budaya yang harus dikembangkan dalam diri anak didik kita haruslah relevan dengan kurun zaman dimana anak itu akan hidup kelak. (2) usaha pendidikan yang sadar dan sistematis mengharuskan kita untuk lebih eksplisit dan definitif tentang hakikat nilai-nilai budaya tersebut. Keharusan kita untuk bersifat eksplisit dan definitif ini disebabkan gejala kebudayaan yang lebih banyak bersifat tersembunyi (implisit) dari pada terungkap (eksplisit), dan anehnya, hakikat kebudayaan itu justru lebih tersembunyi bagi anggota masyarakatnya.

Untuk menentukan nilai-nilai mana yang patut mendapatkan perhatian kita sekarang ini, maka yang pertama kita harus dapat memperkirakan skenario dari masyarakat kita di masa yang akan datang. Skenario masyarakat tersebut memperhatikan indikator dan perkembangan yang sekarang ada, cenderung mempunyai karakteristik sebagai berikut; (1) memperhatikan tujuan dan strategi

pembangunan nasional kita, maka masyarakat Indonesia akan beralih dari masyarakat tradisional yang agraris menjadi masyarakat modern yang urban, dan bersifat industri, (2) pengembangan kebudayaan kita yang ditujukan ke arah perwujudan peradaban yang bersifat khas berdasarkan filsafat dan pandangan hidup bangsa Indonesia yaitu Pancasila.

Pengembangan kebudayaan nasional kita ditujukan ke arah terwujudnya suatu peradaban yang mencerminkan aspirasi dan cita-cita bangsa Indonesia. Dalam pengembangan kebudayaan ini, menjadi kewajiban kita bersama untuk mempersiapkan anak-anak didik kita untuk hidup dalam zamannya. Manusia yang taqwa, terdidik, bermoral luhur, juga memiliki rasa estetik, yang selalu ingin maju dengan kerja keras dan usaha sendiri, tidak sekedar kebendaannya saja, namun hidup dalam keseluruhan manusia yang intens. Ini semua merupakan nilai budaya yang seharusnya selalu kita kembangkan.

Pemahaman akan nilai-nilai budaya ini kiranya penting untuk diajarkan. Mudyaharjo (1985:109) menyebutkan bahwa "Masalah pendidikan yang sedang kita hadapi dewasa ini antara lain makin terasa terjadinya perubahan nilai-nilai dalam masyarakat yang tidak selamanya selaras dengan sistem nilai yang diharapkan". Dengan melihat permasalahan dalam pendidikan seperti kata Mudyaharjo, tentunya memberi pemikiran bahwa ada suatu kekhawatiran dalam dunia pendidikan. Apalagi dalam menghadapi peradaban dunia dengan kebudayaan industrinya. Koentjaraningrat (dalam Soelaeman, dkk. 1985:193) menganjurkan bahwa "Pertama-tama keharusan peningkatan disiplin nurani sendiri dalam arti sikap yang mampu mengendalikan diri selaras dengan nilai

yang diakui sendiri, sehingga pelaksanaan nilai-nilai yang baik itu tidak dilakukan semata-mata karena takut pada pihak lain, melainkan atas kesadaran sendiri. Dengan perkataan lain, nilai-nilai itu hendaknya dipersonalisasi, hendaknya mendarah daging pada pribadi yang bersangkutan dan tidak dipaksakan oleh orang lain. Dengan demikian, pendidikan akan banyak sahamnya terhadap usaha personalisasi nilai ini”.

Dalam memperhatikan kehidupan sosio-budaya yang berlaku di lingkungan sekitarnya itu, seorang pendidik hendaknya pandai melaksanakan fungsi evaluasi dari pendidikan. Artinya, ia hendaknya pandai mempertimbangkan, memilih, dan menentukan mana yang patut disampaikan kepada anak didiknya, mana yang harus disisihkan, dan mana yang dapat disampaikan namun masih perlu diadakan modifikasi dan penyesuaian seperlunya. Jadi, pendidik dalam situasi ini bagaikan tapisan yang menyaring materi pendidikan sebelum menyampaikannya kepada anak didiknya (Rasyidin, dkk. 1985:300).

Jadi jelas, masalah nilai-nilai budaya ini memang perlu diperkenalkan dan penting untuk diajarkan. Hal ini diperkuat oleh tujuan pendidikan seperti yang tersurat dalam konsep pendidikan nasional di Indonesia. Melalui pendidikan nilai-nilai budaya itu diawetkan. Dengan demikian nilai-nilai budaya itu tidak menjadi hilang, melainkan tetap dipertahankan, tetap difestarikan. Tanpa pendidikan yang berlandaskan budaya, maka segera saja suatu nilai budaya akan lenyap dan tidak dapat diikuti oleh generasi berikutnya.

Dalam Kurikulum SMU 1994, pembelajaran mengenai nilai-nilai budaya ini, salah satunya terdapat dalam pembelajaran sastra Indonesia. Dari materi pokok pembelajaran sastra yang dijabarkan dalam program pengajaran, tercantum bahan pembelajaran mengenai nilai-nilai yang terdapat dalam karya sastra. Persoalan yang muncul sekarang adalah mengapa masalah nilai-nilai ini dimasukkan dalam bagian pembelajaran sastra? Ada nilai apa dalam karya sastra itu sehingga menjadi bagian penting dalam pembelajaran?

Rusyana (1982:16) menyebutkan bahwa “Tujuan pengajaran sastra itu pada pokoknya meliputi tujuan memperoleh pengalaman apresiasi dan ekspresi sastra, untuk memperoleh pengetahuan tentang sastra, dan untuk memperoleh sikap yang menghargai akan nilai-nilai yang baik”

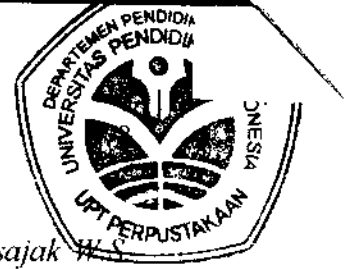
Selaras dengan tujuan pengajaran yang diungkapkan di atas, di dalam kurikulum pun dinyatakan bahwa tujuan pembelajaran sastra itu pada hakikatnya adalah agar siswa mampu memahami, menghayati karya sastra, mampu menggali nilai-nilai moral, sosial dan budaya dalam karya sastra Indonesia dan karya sastra terjemahan yang bermanfaat bagi kehidupan serta mampu menulis prosa, puisi, dan drama, serta mampu memahami kritik dan esai sastra.

Sehubungan dengan kegiatan penelitian ini, penulis akan mengkaji sebuah karya sastra bentuk puisi dengan kajian utamanya mengenai nilai budaya. Harapan penulis dengan kajian ini dapat menemukan nilai-nilai budaya yang terkandung di dalam puisi-puisi yang akan dikaji tersebut guna kepentingan pendidikan sebagai bahan materi pokok pembelajaran apresiasi sastra puisi dan penyusunan model pembelajarannya di tingkat Sekolah Menengah Umum (SMU).

Orientasi kajian nilai budaya ini ditujukan pada kajian teks sastra puisi, sebab teks-teks inilah yang menjanjikan sumber nilai dan wawasan untuk memahami nilai-nilai yang terdapat dalam karya sastra.

Yang menjadi objek penelitian adalah puisi karya Rendra yang terdapat dalam beberapa buku kumpulan puisinya. Alasan memilih puisi Rendra berdasarkan pertimbangan yang ada dalam Kurikulum SMU 1994, yaitu: (1) karya sastra puisi merupakan salah satu bahan materi pokok dalam pembelajaran apresiasi sastra, (2) terdapat bahasan mengenai nilai-nilai budaya yang terdapat dalam karya sastra, (3) terdapat bahasan mengenai kaitan tema dan amanat dalam puisi dengan masalah sosial dan budaya, (4) terdapat bahasan mengenai membaca karya sastra dan mendiskusikan nilai-nilai budayanya, (5) terdapat bahasan mengenai karya sastra Indonesia yang telah mendapat penghargaan, dan Rendra termasuk salah seorang sastrawan yang memenuhi kriteria tersebut.

Penelitian nilai-nilai budaya dalam puisi-puisi Rendra ini merupakan pengembangan dari penelitian sebelumnya, yang telah dilakukan oleh Utjen Djusen, dkk. dari Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa. Dari hasil penelitiannya terhadap puisi-puisi yang terdapat dalam empat buku kumpulan puisi Rendra tersebut, Utjen Djusen, dkk. menemukan aneka ragam tema dan motif yang sangat kaya. Tema-tema puisi Rendra tidak pernah terlepas dari kaitan manusia secara pribadi, hubungannya dengan masyarakat, dengan alam semesta, dan dengan Tuhannya yang senantiasa menjiwai karyanya tersebut. Hasil penelitiannya tersebut kemudian diterbitkan oleh Pusat Pembinaan dan



Pengembangan Bahasa berupa buku yang berjudul *Memahami Sajak-sajak*

*Rendra*.

Secara keilmuan penulis menghargai dan berkeyakinan bahwa hasil penelitian Utjen Djusen, dkk. dari Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa tersebut merupakan hasil dari upaya kerja keras suatu tim yang dilakukan secara sungguh-sungguh dan dapat dipertanggungjawabkan.

Untuk lebih memahami puisi-puisi Rendra tersebut, penulis mempergunakan tema-tema hasil penelitian Utjen Djusen, dkk. sebagai kriteria dalam memilih sampel penelitian yang beragam. Selanjutnya, puisi-puisi yang telah ditetapkan sebagai sampel penelitian tersebut akan dikaji lagi segi nilai budaya di dalamnya.

## **B. Batasan dan Rumusan Masalah**

### **1. Batasan Masalah**

Pokok permasalahan yang diketengahkan dalam penelitian ini adalah mengenai nilai budaya yang terdapat dalam puisi-puisi karya Rendra. Akan tetapi, apa yang menjadi kriteria dari nilai budaya tersebut? Kenyataan dalam kehidupan ternyata ditemukan banyak sekali sistem nilai budaya, dan nilai budaya itu cakupannya sangat luas. Untuk lebih terfokus pada objek kajian, maka kriteria kajian nilai budaya ini akan dibatasi. Kriterianya itu akan terangkum dalam empat masalah dasar dalam kehidupan manusia yang menjadi landasan bagi kerangka variasi sistem nilai budaya, yaitu (1) masalah mengenai hakikat dari hidup manusia, meliputi nilai-nilai memelihara kesucian diri, memelihara kerapuhan



diri, berlaku tenang, menambah pengetahuan, dan membina disiplin pribadi; (2) masalah mengenai hakikat dari hubungan manusia dengan sesamanya, meliputi nilai-nilai tolong-menolong, dapat dipercaya, tidak aniaya, damai, dermawan, adil, bijaksana, pemaaf, musyawarah, dan tenggang rasa; (3) masalah mengenai hakikat dari hubungan manusia dengan alam sekitarnya, meliputi nilai-nilai memanfaatkan alam, tidak merusak alam dan mencintai alam; dan (4) masalah mengenai hakikat dari hubungan manusia dengan Tuhannya, meliputi nilai-nilai beriman, tha'at, ikhlas, thadlaru dan khusyu, ar-roja dan ad-dua', husnudhan, tawakal, tasyakur dan qanaah, malu, taubat dan istigfar.

## 2. Rumusan Masalah

Agar masalah pokok yang diteliti menjadi jelas, secara ringkas akan dirumuskan dalam pertanyaan sebagai berikut:

- a. Nilai budaya apa saja yang terkandung dalam puisi-puisi Rendra ditinjau dari segi hakikat hubungan manusia dengan dirinya?
- b. Nilai budaya apa saja yang terkandung dalam puisi-puisi Rendra ditinjau dari segi hakikat hubungan manusia dengan sesamanya?
- c. Nilai budaya apa saja yang terkandung dalam puisi-puisi Rendra ditinjau dari segi hakikat hubungan manusia dengan alam sekitarnya?
- d. Nilai budaya apa saja yang terkandung dalam puisi-puisi Rendra ditinjau dari segi hakikat hubungan manusia dengan Tuhannya?
- e. Apakah puisi-puisi Rendra tersebut layak dijadikan bahan pembelajaran puisi di SMU?



## C. Tujuan Penelitian

### 1. Tujuan Umum

Secara umum penelitian ini bertujuan untuk lebih memahami puisi-puisi karya Rendra bagi kepentingan pembelajaran apresiasi sastra puisi dengan menyediakan bahan materi pokok puisi yang variatif dan model pembelajarannya di tingkat SMU.

### 2. Tujuan Khusus

Secara khusus penelitian ini bertujuan menemukan nilai-nilai budaya dalam hubungan manusia dengan dirinya, manusia dengan sesamanya, manusia dengan alamnya dan manusia dengan Tuhannya, yang terkandung dalam tema-tema gaib, kecewa dan sakit hati, pemberontakan, lembut dan nyanyian hidup, percintaan dan perkawinan, pelukisan alam beserta segenap aspeknya, kecintaan pada tanah air, perjuangan hidup, sepi dan rindu, dunia lama, ketuhanan, dan tema *orang-orang kecil dalam puisi-puisi Rendra*

## D. Manfaat Penelitian

Sejalan dengan tujuan penelitian, diharapkan hasil penelitian ini dapat bermanfaat bagi kepentingan:

### 1. Pembelajaran

- a. Pihak guru SMU: memberikan pilihan bahan materi pokok dalam pembelajaran apresiasi puisi dan pilihan model pembelajarannya.

- b. Pihak siswa SMU: menambah pilihan bacaan puisi dan memperluas wawasan mengenai nilai-nilai budaya yang terdapat dalam karya sastra puisi, sehingga diharapkan dapat menumbuhkembangkan minat dan daya apresiasi terhadap sastra puisi.
- c. Pihak Umum: dapat dimanfaatkan sebagai sarana dalam menambah pengetahuan di bidang puisi, khususnya nilai-nilai budaya dalam puisi yang berkesesuaian dengan nilai budaya yang berkembang di masyarakat.

## 2. Pendidikan

Nilai budaya yang terungkap melalui puisi yang diteliti dapat dijadikan bahan pertimbangan untuk melaksanakan pendidikan yang bermanfaat, baik secara fisik maupun psikis. Pembangunan mental ideologis yang berwawasan budaya melalui pendidikan formal di sekolah.

## 3. Peneliti

Para peneliti yang menaruh minat dan perhatian terhadap pembelajaran puisi khususnya, pembelajaran sastra umumnya, penelitian ini dapat dijadikan acuan tentang nilai budaya yang layak untuk bahan pembelajaran sastra di SMU. Selain itu penelitian ini bisa dijadikan perbandingan untuk melakukan penelitian selanjutnya dalam kajian nilai budaya yang lebih luas lagi.

## E. Anggapan Dasar

1. Pada hakikatnya manusia sebagai suatu fenomena, dapat dikatakan sama dengan makhluk hidup lainnya. Manusia tunduk kepada hukum alam (sunatullah), mengalami kelahiran, pertumbuhan, perkembangan, mati dan seterusnya. Yang membedakan manusia dengan makhluk hidup lainnya terletak pada kelainan hakiki yang dimiliki manusia. "Al akli" yang dikaruniakan Al Khalik kepada manusia menjadi kunci utama yang membedakan manusia dengan makhluk hidup non-manusia. Walaupun begitu, manusia sebagai makhluk hidup yang ada di tengah-tengah manusia lain (lingkungan sosial), dalam konteks budaya (lingkungan budaya), dan alam semesta (lingkungan alam), disamping memiliki sifat-sifat yang berbeda, juga memiliki hal-hal yang sama selaku manusia, makhluk hidup, bagian dari alam serta bagian dari ciptaan Al Khalik.
2. Manusia sebagai makhluk hidup yang dikaruniai akal pikiran yang berkembang dan dapat dikembangkan, juga mendapat julukan sebagai makhluk budaya.
3. Dalam sistem budaya, selain manusia berkreasi dalam mengembangkan akal pikirannya yang menghasilkan kebudayaan, manusia juga berinteraksi dengan sesamanya. Oleh karena itu, manusia sebagai makhluk budaya tidak dapat melepaskan diri dari konteks budaya yang mempengaruhi, membatasi, dan bahkan mengembangkan kehidupannya sendiri.

4. Dalam konteks budaya, hakikat manusia sebagai pendukung nilai budaya dapat dikategorikan dalam; (a) nilai budaya dalam hubungan manusia dengan dirinya. (b) nilai budaya dalam hubungan manusia dengan sesama manusia, (c) nilai budaya dalam hubungan manusia dengan alam, dan (d) nilai budaya dalam hubungan manusia dengan Tuhannya.
5. Nilai-nilai budaya tersebut perlu diperkenalkan dan diwariskan dari generasi ke generasi berikutnya. Pengenalan, pemeliharaan, dan pengembangan nilai-nilai budaya tersebut diperkuat oleh tujuan pendidikan nasional di Indonesia. Dengan demikian melalui pendidikan nilai-nilai budaya itu diawetkan. Tanpa pendidikan yang berlandaskan budaya, maka suatu nilai budaya akan lenyap dan tidak dapat diikuti oleh generasi berikutnya. Secara tersirat dan tersurat konsep tujuan pendidikan nasional yang merujuk pada nilai-nilai tersebut terdapat dalam UUD 1945, Bab XIII pasal 31 ayat 5 dan pasal 32 ayat 1.
6. Dalam Kurikulum SMU 1994, pengenalan dan pembelajaran nilai budaya diantaranya terdapat dalam pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia. Dalam materi pokok bahan pembelajaran sastra, karya sastra puisi termasuk di antaranya yang dijadikan sarana pengenalan nilai budaya ini.
7. Untuk berlangsungnya pembelajaran puisi yang baik komponen-komponen pembelajaran seperti tujuan, bahan dan metode harus diolah

secara tepat, yaitu dengan menyajikan model pembelajaran puisi yang tepat pula.

#### **F. Penelitian Terdahulu**

Penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian yang dilakukan oleh penulis adalah penelitian Utjen Djusen, dkk. pada tahun 1978 dari Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa. Hasil penelitiannya itu kemudian diterbitkan dalam bentuk buku setelah dinilai dan disunting dengan judul *Memahami sajak-sajak W.S. Rendra*.

Buku *Memahami Sajak-sajak W.S. Rendra* ini dalam naskahnya tidak membicarakan sajak Rendra yang tersebar di berbagai majalah dan surat kabar, tetapi hanya membicarakan sajak-sajaknya yang telah terbit sebagai buku kumpulan puisi. Hal tersebut dimaksudkan untuk memudahkan pembaca jika membaca dan meninjau kembali sebagai data yang lengkap dan utuh.

Adapun buku-buku kumpulan yang ditelaahnya adalah sebagai berikut:

1. *Ballada Orang-orang tercinta*. PT. Pembangunan, Jakarta. 1957
2. *Empat Kumpulan Sajak*. PT. Pembangunan, Jakarta. 1961
3. *Blues Untuk Bonnie*. Penerbit Cupumanik, Cirebon. 1971
4. *Sajak-sajak Sepatu Tua*. Pt. Dunia Pustaka Jaya, Jakarta. 1972

Penelaahan dan pembicaraan dilakukan pada setiap buku kumpulan sajaknya dengan alasan bahwa buku itu masing-masing mempunyai permasalahan dan latar belakang.

Penelitiannya dilakukan menggunakan metode deskriptif analitis, dan historis sosiologis dengan teknik studi pustaka. Hasil penelitiannya itu adalah pemerolehan mengenai keragaman tema. Gambaran mengenai tema-tema yang terdapat dalam setiap buku kumpulan itu kemudian dikelompokkan berdasarkan golongan-golongan. Hasilnya sebagai berikut:

- a. Buku kumpulan *Ballada Orang-orang Tercinta*, memuat sajak-sajak bertema alam gaib, kecewa, dan sakit hati, sajak-sajak bertema pemberontakan, dan sajak-sajak bertema lembut dan nyanyian hidup.
- b. Buku kumpulan *Empat Kumpulan Sajak*, memuat sajak-sajak bertema percintaan dan perkawinan, sajak-sajak bertema pelukisan alam beserta segenap aspeknya, sajak-sajak bertema kecintaan pada tanah air dan perjuangan hidup, dan sajak-sajak yang bertema sepi, kesetiaan bermasyarakat dan kasih sayang.
- c. Buku kumpulan *Sajak-sajak Sepatu Tua*, memuat sajak-sajak bertema sepi dan rindu, sajak-sajak bertema dunia lama, sajak-sajak bertema ketuhanan.
- d. Buku kumpulan *Blues Untuk Bonnie*, memuat sajak-sajak bertema orang-orang kecil, dan sajak-sajak bertema Amerika.

Untuk kepentingan penelitian, dalam hal ini penulis mempertimbangkan hasil dari penelitian terdahulu tersebut. Penulis merasa tertarik untuk melakukan penelitian lanjutan, guna lebih memahami lagi dan mengembangkan hasil temuan-temuannya. Berdasarkan hasil penelitian mengenai tema-tema dalam puisi Rendra

tersebut. penulis akan memfokuskan pada kajian dari segi nilai budayanya, karena dari hasil penelitian terdahulu belum dikaitkan dengan unsur nilai budaya.

### G. Definisi Operasional

Untuk lebih memahami peristilahan yang digunakan dalam penelitian, berikut ini dikemukakan definisi operasionalnya.

1. Kajian atau pengkajian yang dipergunakan dalam penulisan ini menyoal pada pengertian penelaahan, penyelidikan. Kajian nilai budaya dalam puisi berarti penelaahan, penyelidikan, atau mengkaji, menelaah, menyelidiki nilai budaya dalam puisi.
2. Hakikat, adalah inti sari atau dasar, kenyataan yang sebenarnya. Hakikat manusia adalah manusia sebagai individu, manusia sebagai makhluk sosial dan manusia sebagai makhluk budaya
3. Nilai, adalah sifat-sifat atau hal-hal yang penting atau berguna bagi kemanusiaan. Nilai budaya berarti konsep abstrak mengenai masalah dasar yang sangat penting dan bernilai dalam kehidupan manusia. Nilai-nilai budaya itu antara lain mencakup:
  - Memelihara kesucian diri, baik jasmani maupun rohani.
  - Memelihara kerapihan diri

(Di samping kebersihan rohani dan jasmani, perlu diperhatikan faktor kerapihan sebagai manifestasi adanya disiplin pribadi dan keharmonisan pribadi).

  - Berlaku tenang (tidak terburu-buru).



- Menambah pengetahuan

(Hidup ini penuh dengan pergulatan dan kesulitan. Untuk mengatasi pelbagai kesulitan hidup dengan baik diperlukan ilmu pengetahuan. Adalah kewajiban manusia menuntut ilmu pengetahuan sebagai bekal untuk memperbaiki kehidupan di dunia ini dan untuk beramal sebagi persiapan ke alam baqa).

- Membina disiplin pribadi

(Salah satu kewajiban terhadap diri sendiri ialah menempa diri sendiri, melatih diri sendiri untuk membina disiplin pribadi. Disiplin pribadi dibutuhkan sebagai sifat dan sikap yang terpuji yang menyertai kesabaran, ketekunan, kerajinan, kesetiaan, dan lain-lain sifat bagi pembinaan pribadi).

- Tolong menolong

(Selalu tolong menolong dalam kebaikan).

- Dapat dipercaya

(Perkataan yang diucapkan perbuatan yang dilakukan selalu dapat dipercaya).

- Tidak aniaya

(Bersikap tidak aniaya, dan mencegah penganiayaan).

- Damai

(Mengutamakan sikap damai).

- Dermawan

(Bersikap memberi kepada orang lain).

- Adil

(Terhadap siapa pun dan kapan pun berlaku adil. Sikap itu dilakukan sekalipun terhadap musuh dan ketika kita dalam marah atau susah).

- Bijaksana

(Tidak kaku melaksanakan ketentuan-ketentuan).

- Pemaaf

(Suka memaafkan kesalahan orang).

- Musyawarah

(Suka merundingkan masalah).

- Tenggang rasa

(Memegang rasa dalam melakukan tindakan yang mengenai orang lain).

- Memanfaatkan alam

(Alam sebagai sumber kehidupan yang menyimpan kekayaan untuk dimanfaatkan oleh manusia. Manusia mengolahnya untuk keberlangsungan hidupnya).

- Tidak merusak alam

(Antara alam dan manusia terjalin suatu hubungan. Manusia menyesuaikan diri dengan alam untuk kepentingan kehidupannya).

- Mencintai alam

(Alam sebagai sarana manusia untuk berbakti dan mengabdikan kepada Allah swt.. Keindahan alam menjadikan ketakwaannya manusia untuk menyadari akan kebesaran sang penciptanya, Allah swt.. Manusia

tidak akan mampu membuat tiruan alam menandingi keindahan-Nya).

- Beriman

(Meyakini bahwa Dia sungguh-sungguh ada. Dia memiliki segala sifat kesempurnaan dan sunyi dari segala sifat kelemahan. Juga yakin bahwa Ia sendiri perintahkan untuk diimani, yakni: Malaikat-Nya, Kitab yang diturunkan-Nya. Hari kemudian dan Qadla' yang telah ditetapkan-Nya).

- Tha'at

(Melaksanakan perintah-perintah-Nya dan menjauhi larangan-Nya. Tha'at ini juga dimaksudkan sebagai taqwa, yakni memelihara diri agar selalu berada pada garis dan jalan-Nya yang lurus).

- Ikhlah

(Yaitu kewajiban manusia beribadah hanya kepada Allah swt. dengan ikhlah dan pasrah. tidak boleh beribadah kepada apa dan siapa selain kepada-Nya).

- Tadraru' dan Khusyu

(Dalam beribadah kepada Allah hendaklah bersifat sungguh-sungguh, merendahkan diri serta khusyu kepada-Nya).

- Ar-Raja' dan ad-Du'a

(Manusia harus mempunyai pengharapan bahwa Allah akan memberikan rahmat kepadanya. Dengan sikap ar Raja' ini maka

manusia memanjatkan do'a pengharapan atas rahmat dan istighfar, permohonan diampuni segala kesalahannya).

- Husnudhan

(Yaitu sikap manusia berbaik sangka. Hendaklah kita mempunyai prasangka yang baik, bahwa Allah akan memberikan rahmat, mengampuni dosa kita dan tidak akan membiarkan kesengsaraan dan penderitaan yang kekal).

- Tawakkal

(Mempercayakan diri kepada-Nya dalam melaksanakan sesuatu pekerjaan yang telah direncanakan dengan mantap).

- Tasyakkur dan Qana'ah

(Berterima kasih atas perintah Allah dan merasakan kecukupan atas pemberian-Nya itu)

- Malu

(Sikap malu lebih patut ditujukan kepada Allah, yang dengan sikap tersebut seorang Mu'min malu mengerjakan kejahatan dan malu ketinggalan dalam kebaikan. Seorang Mu'min yakin betul bahwa segala tingkah lakunya dilihat oleh Allah swt., baik yang terbuka maupun yang tersembunyi. Rasa malu kepada Allah mencegah seseorang berbuat ma'siat).

- Taubat dan Istighfar

(Manusia tidak lepas dari dosa dan noda. Dalam keadaan seseorang terjerumus ke dalam salah satu dosa, hendaklah manusia segera ingat

kepada Allah, menyesali perbuatannya yang salah, memohon ampun (istighfar) kepada-Nya serta kembali (taubat) dengan sebenar-benarnya).

4. Puisi adalah karangan rekaan hasil imajinasi pengarang sebagai ungkapan perasaan, pengalaman, pemikiran dari penghayatan akan kehidupan yang telah diberi makna dan ditafsirkan yang diekspresikan melalui media bahasa. Cipta sastra itu terdiri atas beberapa larik, dan larik-larik itu memperlihatkan pertalian makna serta membentuk sebuah bait atau lebih.

